

**PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA DAERAH UNTUK
MENUMBUHKAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK DI KELAS 5 MI
LEBAK MULYA MUARA BURNAI I LEMPUNING JAYA TAHUN PELAJARAN
2025/2026**

Novi Dwi Fitriyani¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: novifitriyani56@gmail.com¹

Keywords:

regional stories, literary appreciation, literature learning.

Kata kunci:

cerita daerah, apresiasi sastra, pembelajaran sastra.

Abstract

. This study aims to enhance the literary appreciation of fifth-grade students at MI Lebak Mulya Muara Burnai I Lempuing Jaya through the implementation of regional story-based literature learning. The study was motivated by the low ability of students to understand intrinsic elements of stories and interpret moral values within literary texts. This research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles that included planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literary appreciation tests. The results indicate a significant improvement in student engagement, comprehension of story structure, and ability to interpret moral messages after the implementation of regional stories in literature learning. In the first cycle, students began to show increased interest and were able to identify characters and plot more accurately, although their ability to interpret moral values was still limited. In the second cycle, students demonstrated deeper understanding and higher analytical skills through activities such as role-playing, retelling stories, and creating summaries. Additionally, students' attitudes toward literature learning became more positive as the activities were perceived as enjoyable and meaningful. Based on the findings, it can be concluded that regional story-based literature learning is effective in fostering students' literary appreciation, strengthening their understanding of local cultural values, and increasing their motivation to learn literature.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya Muara Burnai I Lempuing Jaya melalui penerapan pembelajaran sastra berbasis cerita daerah. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita dan menafsirkan pesan moral dalam teks sastra. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes apresiasi sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada

keterlibatan siswa, pemahaman terhadap struktur cerita, serta kemampuan menafsirkan nilai moral setelah penerapan pembelajaran berbasis cerita daerah. Pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan peningkatan minat dan memahami tokoh serta alur cerita dengan lebih baik, meskipun kemampuan menafsirkan amanat masih terbatas. Namun pada siklus kedua, siswa mampu menjelaskan pesan moral dengan lebih mendalam dan menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik melalui aktivitas seperti bermain peran, menceritakan kembali, dan membuat ringkasan. Selain itu, sikap siswa terhadap pembelajaran sastra menjadi lebih positif karena pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra berbasis cerita daerah efektif dalam menumbuhkan apresiasi sastra peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman budaya lokal dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki peran penting dalam pengembangan karakter, imajinasi, dan kemampuan berbahasa peserta didik. Sastra bukan sekadar bahan bacaan, tetapi merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, moralitas, serta pemahaman budaya (Warisno 2024). Namun, realitas menunjukkan bahwa apresiasi sastra pada siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang kurang tertarik membaca karya sastra karena dianggap sulit, tidak relevan dengan kehidupan mereka, atau disajikan dengan metode pembelajaran yang kurang menarik. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman emosional serta budaya siswa (Meidiani et al. 2025).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra adalah melalui pembelajaran sastra berbasis cerita daerah. Cerita daerah atau cerita rakyat merupakan bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan nilai moral, sosial, dan budaya (Hasan et al. 2022). Cerita daerah dekat dengan kehidupan masyarakat setempat sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan menggunakan cerita daerah sebagai bahan ajar, guru dapat membantu siswa mengenal identitas budaya lokal sekaligus mengembangkan kemampuan memahami teks sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Arum et al. 2025).

Di MI Lebak Mulya Muara Burnai I Lempuing Jaya, pembelajaran sastra selama ini masih cenderung dilakukan melalui metode tradisional seperti membaca lalu menjawab pertanyaan. Metode tersebut belum mampu membuat peserta didik terlibat

aktif dalam proses pembelajaran, sehingga minat mereka terhadap sastra kurang berkembang. Akibatnya, kemampuan apresiasi sastra siswa kelas 5 masih rendah, baik dalam hal memahami isi cerita, mengenali tokoh dan watak, maupun menafsirkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra memerlukan inovasi yang lebih kreatif dan relevan (Adrianus 2025).

Cerita daerah setempat seperti legenda, fabel lokal, dan kisah-kisah rakyat memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar sastra karena mengandung unsur hiburan sekaligus pendidikan moral. Melalui cerita daerah, siswa dapat belajar tentang nilai kerja keras, kejujuran, keberanian, serta konsekuensi dari sifat buruk. Cerita daerah juga memperkenalkan sejarah, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat lokal kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang memanfaatkan cerita daerah dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap warisan leluhur mereka (Fareza et al. 2025).

Pembelajaran sastra berbasis cerita daerah tidak hanya menekankan pada aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan apresiasi seperti mendiskusikan alur cerita, memahami karakter, membuat ringkasan, menceritakan kembali, hingga bermain peran. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan menarik. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam mengolah, memaknai, dan mengekspresikan kembali isi cerita sesuai pemahaman mereka. Proses inilah yang dapat menumbuhkan apresiasi sastra secara lebih mendalam (Darojah 2018).

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran sastra yang menarik. Guru perlu memilih cerita daerah yang sesuai dengan usia dan pengalaman siswa, serta menyajikannya dengan metode yang variatif dan melibatkan aktivitas kreatif. Selain itu, guru harus mampu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka merasakan relevansi dan manfaat dari mempelajari karya sastra. Ketika guru mampu menjadikan sastra sebagai pengalaman emosional, bukan sekadar tugas akademik, maka apresiasi sastra siswa dapat berkembang secara signifikan.

Penelitian tentang penggunaan cerita daerah dalam pembelajaran sastra telah menunjukkan hasil positif di berbagai sekolah dasar. Peserta didik menjadi lebih antusias membaca dan mampu memahami unsur-unsur intrinsik cerita dengan lebih baik. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita daerah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa harus menganalisis pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Walaupun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya di MI Lebak Mulya Muara Burnai I masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki nilai penting untuk mengetahui efektivitas pendekatan tersebut (Fareza et al. 2023).

Cerita daerah khas Lempuing Jaya dan sekitarnya memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Keunikan tersebut dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk mengenal lebih dekat warisan budaya lokal mereka. Ketika siswa dikenalkan dengan cerita rakyat daerahnya sendiri, pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual dan sarat makna. Hal ini membuka peluang besar bagi guru untuk menghubungkan antara budaya lokal dan proses pendidikan formal. Pembelajaran yang demikian dapat memperkuat kecintaan siswa terhadap daerahnya dan membangun kebanggaan terhadap identitas budaya lokal (Viktoria Melati et al. 2025).

Selain untuk meningkatkan apresiasi sastra, pembelajaran berbasis cerita daerah juga memiliki potensi dalam menumbuhkan kecakapan berbahasa siswa. Aktivitas seperti menceritakan kembali, berdiskusi, dan menuliskan pesan moral cerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, dan memahami teks. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi literasi yang lebih luas. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan aspek afektif dan psikomotor peserta didik (Oleh et al. 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran sastra berbasis cerita daerah memiliki potensi besar dalam menumbuhkan apresiasi sastra peserta didik di MI Lebak Mulya Muara Burnai I Lempuing Jaya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran sastra berbasis cerita daerah dan menganalisis pengaruhnya terhadap apresiasi sastra siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal peserta didik.

KERANGKA TEORITIK

. Pembelajaran sastra merupakan bagian integral dari kurikulum Bahasa Indonesia yang bertujuan menumbuhkan kepekaan estetis, kemampuan berbahasa, dan pemahaman nilai-nilai kehidupan melalui teks sastra. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran sastra harus disajikan dengan pendekatan yang menyenangkan agar siswa dapat merasakan pengalaman emosional yang mendalam. Sastra tidak hanya dipelajari sebagai isi karangan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan imajinasi, empati, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu membawa siswa masuk ke dalam dunia cerita dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Meidiani et al. 2025).

Cerita daerah atau cerita rakyat adalah bagian dari karya sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal. Cerita ini biasanya sarat dengan nilai moral, budaya, dan kearifan lokal yang mencerminkan identitas suatu daerah. Secara pedagogis, cerita daerah memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika siswa

mengenal cerita dari daerahnya sendiri, mereka lebih mudah memahami makna cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat apresiasi sastra (Widiyanto 2024).

Dalam pembelajaran sastra, apresiasi sastra merujuk pada kemampuan siswa memahami, merasakan, dan menilai karya sastra secara emosional maupun intelektual. Apresiasi bukan hanya sekadar membaca atau menceritakan kembali cerita, tetapi melibatkan proses penghayatan terhadap unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu mengaktifkan siswa agar mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga penafsir aktif terhadap makna cerita. Cerita daerah dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi karena unsur-unsurnya dekat dengan kehidupan siswa (Juwati 2018).

Pembelajaran berbasis cerita daerah menekankan integrasi antara materi sastra dengan konteks budaya lokal. Pendekatan ini memanfaatkan kekayaan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan persaudaraan. Selain itu, cerita daerah memberikan peluang bagi siswa untuk belajar memahami keberagaman budaya yang ada di Nusantara. Dengan mengaitkan pembelajaran sastra dengan identitas budaya lokal, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca serta mendalami isi cerita. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata peserta didik (Adrianus 2025).

Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran sastra berbasis cerita daerah membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak berdiskusi, bermain peran, merangkum cerita, dan menafsirkan pesan moral. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa mengonstruksi makna cerita melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan interpretasinya sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis (Darjah 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan cerita daerah dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat baca, pemahaman cerita, dan kemampuan menafsirkan nilai-nilai moral. Cerita daerah dianggap lebih menarik bagi peserta didik karena memiliki unsur lokal yang familiar dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita daerah juga terbukti efektif dalam membangun karakter dan literasi budaya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan landasan teoritis bahwa cerita daerah merupakan media pembelajaran

yang tepat untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa sekolah dasar, khususnya di MI Lebak Mulya Muara Burnai I.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra peserta didik melalui pembelajaran sastra berbasis cerita daerah. Model PTK dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang terencana dan berkesinambungan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini relevan digunakan untuk menilai perubahan kemampuan apresiasi sastra siswa serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan di ruang kelas (Sugiyono 2012).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya Muara Burnai I Lempuing Jaya yang berjumlah 28 orang. Pemilihan kelas dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya apresiasi sastra siswa ketika mempelajari teks cerita. Siswa tampak kurang memahami isi cerita, sulit menyebutkan tokoh dan amanat, serta kurang mampu menafsirkan nilai moral di dalam cerita. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu dengan jadwal pembelajaran sastra yang disesuaikan dengan program sekolah. Guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti melakukan observasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung (Ismaya 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes apresiasi sastra. Observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa selama pembelajaran, respons siswa terhadap cerita daerah, dan interaksi dalam diskusi kelompok. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh data pendukung mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan cerita daerah dalam pembelajaran. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil karya siswa seperti ringkasan, gambar tokoh, dan tugas menceritakan kembali cerita daerah. Tes apresiasi sastra diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan memahami unsur cerita dan pesan moral (Suryabrata 2016).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, data kuantitatif berupa nilai tes apresiasi sastra dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan skor dari pra-siklus hingga siklus kedua. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran sastra berbasis cerita daerah

dalam menumbuhkan apresiasi sastra peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya (Press 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi sastra peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya pada tahap pra-siklus berada pada kategori rendah. Siswa kurang memahami isi cerita, belum mampu mengidentifikasi tokoh dan watak, serta kesulitan menjelaskan pesan moral dalam cerita daerah yang dibacakan. Aktivitas pembelajaran cenderung pasif karena guru lebih banyak menggunakan metode membaca dan tanya jawab tanpa melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, minat baca siswa terhadap cerita daerah masih minim karena mereka jarang diperkenalkan cerita yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penerapan pembelajaran berbasis cerita daerah.

Pada siklus pertama, guru mulai menerapkan pembelajaran sastra berbasis cerita daerah dengan memilih cerita rakyat setempat yang sesuai dengan perkembangan usia siswa. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca cerita bersama, dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai tokoh, alur, dan pesan moral. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita karena cerita tersebut lebih dekat dengan kehidupan mereka. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan amanat secara lengkap dan menafsirkan makna simbolis dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu perbaikan.

Selama pelaksanaan siklus pertama, aktivitas diskusi berjalan cukup baik tetapi masih ada siswa yang kurang aktif. Keterampilan bertanya dan menjawab siswa juga belum optimal karena mereka belum terbiasa mengemukakan pendapat. Guru memberikan bimbingan tambahan dengan menjelaskan unsur-unsur cerita secara lebih detail dan memberikan contoh cara mengidentifikasi nilai moral. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap struktur cerita mulai meningkat, ditandai dengan kemampuan mereka menyebutkan tokoh dan latar dengan lebih akurat dibandingkan tahap pra-siklus.

Hasil tes apresiasi sastra pada akhir siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan nilai dibandingkan pra-siklus. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan alur dan tokoh cerita dengan lebih tepat, meskipun kemampuan analisis nilai moral belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa masih memberikan jawaban yang terlalu umum atau mengulang isi cerita tanpa menafsirkan maknanya. Hal ini menjadi bahan refleksi guru untuk memperbaiki desain pembelajaran pada siklus kedua agar siswa dapat mencapai pemahaman sastra yang lebih mendalam.

Pada tahap refleksi siklus pertama, guru mengevaluasi kelemahan pembelajaran, seperti kurangnya penekanan pada analisis makna cerita dan minimnya kesempatan siswa untuk mengekspresikan pendapat. Guru kemudian merancang kegiatan pembelajaran pada siklus kedua dengan menambahkan aktivitas kreatif seperti menceritakan kembali cerita menggunakan gambar, membuat ringkasan, dan bermain peran. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap cerita daerah yang dipelajari.

Siklus kedua dimulai dengan memilih cerita daerah yang memiliki tema dan pesan moral yang lebih kuat untuk dianalisis bersama. Guru memberikan arahan lebih sistematis tentang cara memahami amanat cerita dan membedakannya dari isi cerita. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan makna cerita secara lebih mendalam. Observasi menunjukkan peningkatan antusiasme siswa, terutama ketika mereka diminta untuk memerankan tokoh dalam cerita atau menggambarkan adegan yang dianggap penting.

Selama diskusi kelompok pada siklus kedua, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Mereka mulai berani mengemukakan pendapat dan menanggapi ide teman sekelompoknya. Guru memberikan umpan balik langsung untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai moral cerita. Kegiatan bermain peran juga mendorong siswa memahami karakter dan konflik dalam cerita secara lebih mendalam. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam menafsirkan makna cerita secara komprehensif.

Proses pembelajaran pada siklus kedua juga memperlihatkan peningkatan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Siswa mampu menyebutkan alur dengan urutan yang benar, menjelaskan perubahan watak tokoh, serta menentukan latar tempat dan waktu secara lebih tepat. Aktivitas ini membantu siswa memahami struktur cerita dengan lebih baik dan menyadari bahwa setiap unsur memiliki peran penting dalam membangun keseluruhan makna cerita daerah.

Produk kerja siswa pada siklus kedua menunjukkan peningkatan kualitas dibandingkan siklus pertama. Siswa dapat membuat ringkasan yang lebih runtut, serta menggambarkan adegan cerita dengan kreativitas yang lebih tinggi. Selain itu, hasil menceritakan kembali cerita menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan bahasa yang lebih jelas dan ekspresif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi aktivitas kreatif dalam pembelajaran berbasis cerita daerah mampu mengembangkan apresiasi sastra siswa secara lebih optimal.

Hasil tes apresiasi sastra pada akhir siklus kedua memperlihatkan peningkatan nilai yang signifikan. Sebagian besar siswa mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita dan menafsirkan pesan moral. Perubahan paling mencolok terlihat pada kemampuan siswa dalam menjelaskan amanat cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan pembelajaran berbasis cerita daerah efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra siswa.

Selain peningkatan nilai, sikap siswa terhadap pembelajaran sastra juga mengalami perubahan yang positif. Siswa menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan membaca serta bermain peran. Pembelajaran sastra tidak lagi dianggap membosankan, tetapi menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan penting dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis cerita daerah mampu menumbuhkan apresiasi sastra peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya. Model pembelajaran ini menjadikan cerita sebagai sarana untuk mengeksplorasi nilai budaya, memahami struktur cerita, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita daerah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi sastra pada peserta didik usia sekolah dasar.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis cerita daerah mampu meningkatkan apresiasi sastra peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya Muara Burnai I. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita, menafsirkan nilai moral, serta mengekspresikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Keberhasilan ini sejalan dengan teori bahwa cerita daerah memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan peserta didik, sehingga memudahkan mereka untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Pembelajaran sastra yang relevan dengan dunia siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami.

Pembelajaran berbasis cerita daerah juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan membaca bersama, berdiskusi, bermain peran, dan menggambar adegan cerita mampu menarik minat siswa untuk memahami cerita secara lebih mendalam. Pada siklus kedua, siswa tampak lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri dalam memahami cerita sastra. Aktivitas berbasis proyek kreatif ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya apresiasi sastra yang kuat.

Selain meningkatkan pemahaman, pembelajaran berbasis cerita daerah juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mengevaluasi tindakan tokoh, memahami konflik, serta menentukan amanat yang terkandung dalam cerita. Kegiatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal isi cerita, tetapi menafsirkan makna di balik peristiwa yang terjadi. Dari proses ini, siswa belajar untuk melihat hubungan antara cerita dan nilai kehidupan nyata, sehingga mereka memperoleh pemahaman sastra yang lebih mendalam dan reflektif.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sastra berbasis cerita daerah. Guru tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik, bimbingan, serta umpan balik selama kegiatan berlangsung. Guru juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan sehingga siswa merasa bebas berekspresi. Kehadiran guru sebagai fasilitator membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa mengembangkan apresiasi sastra secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kualitas interaksi guru dan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa cerita daerah merupakan bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan literasi dan pemahaman nilai budaya pada peserta didik. Cerita daerah mampu memperluas wawasan budaya siswa sekaligus memperkuat identitas lokal mereka. Ketika siswa mempelajari cerita dari daerah mereka sendiri, mereka merasakan kedekatan emosional yang membuat pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, cerita daerah tidak hanya meningkatkan apresiasi sastra, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Secara keseluruhan, pembelajaran sastra berbasis cerita daerah terbukti efektif dalam menumbuhkan apresiasi sastra peserta didik kelas 5. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif seperti memahami cerita dan menafsirkan nilai moral, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa melalui kegiatan kolaboratif dan ekspresif. Keberhasilan penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, model ini dapat direkomendasikan kepada guru sebagai alternatif pembelajaran sastra yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sastra berbasis cerita daerah berpengaruh signifikan dalam meningkatkan apresiasi sastra peserta didik kelas 5 MI Lebak Mulya Muara Burnai I Lempuing Jaya. Melalui cerita daerah, siswa lebih mampu memahami unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur, latar, dan amanat. Keterlibatan siswa yang meningkat pada setiap kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa cerita daerah memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan cerita yang relevan dengan budaya lokal membantu siswa lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi sehingga proses pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Pembelajaran berbasis cerita daerah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berdiskusi, dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Kegiatan kreatif seperti bermain peran, menggambar adegan cerita, dan menceritakan kembali cerita terbukti meningkatkan motivasi belajar dan membuat siswa lebih aktif.

Interaksi yang intens antara guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mampu menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan komunikatif. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mengatasi permasalahan rendahnya apresiasi sastra yang ditemukan pada tahap pra-siklus.

Secara keseluruhan, pembelajaran sastra berbasis cerita daerah merupakan strategi yang efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami teks sastra, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran serupa dengan variasi cerita daerah yang lebih luas untuk memperkaya pengalaman apresiasi sastra siswa.

REFERENSI

- Adrianus, Adrianus. 2025. "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT DIGITAL DALAM MENINGKATKAN APRESIASI SASTRA SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 2 (1): 27–31.
- Arum, Annisa, Akhmad Sutiyono, Yulia Siska, Prodi Guru Sekolah Dasar, Stkip-pgri Bandar Lampung, Jl Chairil Anwar No, Durian Payung, et al. 2025. "PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG SIDANG BELAWAN UNTUK KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD." *Educational Journal of Bhayangkara* 5 (1): 13–20. <https://doi.org/10.31599/52EDXD90>.
- Darajah, Rani. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berwawasan Kearifan Lokal Perdikan Cahyana Untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa Kelas V Sekolah Dasar."
- Fareza, Irgi Ahmad, Joko Saputro, Intan Arum Hapsari, and Icha Tufia Karlinda. 2023. "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Kegiatan Membaca Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran." *Jambura Journal of Community Empowerment* 3 (2): 73–86. <https://doi.org/10.37411/JJCE.V4I1.2340>.
- . 2025. "Peran Literasi Bahasa Indonesia Dalam Pelestarian Sastra Daerah Pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah." *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3 (2): 69–74. <https://doi.org/10.59632/LEKSIKON.V3I2.474>.
- Hasan, Mustaqim, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro." *An Naba* 5 (2): 34–54.
- Ismaya, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Juwati, Juwati. 2018. "MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, August.
- Meidiani, Ni Made, Anida Fajriani, Ni Putu Suardiani, Ni Made Ayu Dwipayani, Ni Kadek Juni Arthaningsih, Ida Bagus Putrayasa, and I Nyoman Sudiana. 2025. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR." *Pendas : Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02): 285–96. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.26533>.
- Oleh, Diterbitkan, Ida Hamidah, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati, and Vismaia Sabariah Damaianti. 2024. “DESAIN PENGEMBANGAN MODEL CR2C (CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION) BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MEMBACA PEMAHAMAN DI PERGURUAN TINGGI.” *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 20 (1): 193–201. <https://doi.org/10.25134/FON.V20I1.9473>.
- Press, U B. 2013. *Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. “Metodologi Penelitian.”
- Viktoria Melati, Felisitas, Margaretha Lidya Sumarni, Siprianus Jewarut, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and Institut Shanti Bhuana. 2025. “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Apresiasi Sastra Siswa Kelas VI SDN 2 Mata IE - Aceh Besar Tahun Pelajajaran 2024/2025.” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 24 (2): 177–82. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.242.07>.
- Warisno, Andi. 2024. “DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY.” *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 10 (1): 56–64.
- Widiyanto, Sigit. 2024. “PEMBELAJARAN SASTRA DAN BUDAYA MELALUI BUKU CERITA DAERAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR.” *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8 (1): 92–98. <https://doi.org/10.25157/LITERASI.V8I1.13522>.